

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab-bab awal penulisan penelitian ini, telah penulis kemukakan beberapa kompleksitas mengenai permasalahan sejarah Majapahit pada masa *sandhyakala*-nya dan peranan orang-orang Tionghoa Muslim dalam proses kejatuhan kerajaan bercorak Siwa-Buddha terbesar di Jawa ini. Kesejarahan Majapahit akhir yang berujung pada kejatuhannya pada tahun 1400 Saka sangat rumit dan memerlukan ketelitian, kehati-hatian, serta kesabaran ekstra untuk dapat membaca tiap pecahan informasi maupun peristiwa-peristiwa yang telah tersedia dalam cakupan lingkup data primer, sekunder, maupun tersier yang telah dituliskan dalam penelitian ini pada bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dikemukakan kembali dalam hal ini kesimpulan dari berbagai pembahasan yang sudah ditulis dan dikemukakan di atas.

Masa *sandhyakala* Majapahit merupakan babak akhir dari kejayaan kerajaan bercorak Siwa-Buddha terbesar di Jawa dan Nusantara yang telah didirikan oleh Pangeran asal Tumapel, Nararya Sangramawijaya, pada tanggal 15 *Kartikkamasa* (Bulan Kartika) 1215 Saka atau pada tanggal 10 November 1293 M.

Kerajaan ini sendiri telah mengalami pertikaian berlarut-larut sejak masa awal pendiriannya dari berbagai pergolakan orang-orang yang membantu pendirian negara ini, mereka mengangkat senjata dan memulai aksi makar (*mbalelo*) kepada pemerintah pusat Majapahit karena hak-hak mereka telah dipecundangi dan bahkan tidak dipenuhi sama sekali ketika mereka berjuang bersama-sama untuk membangun kebesaran negara yang telah menjadi gambaran dari Nusantara di masa lalu ini.

Pada penghujung dari kekuasaan Majapahit, terjadilah peristiwa *Paregreg*, pertikaian antara Kedaton Majapahit Kulon dengan Kedaton Majapahit Wetan yang terus-menerus bertikai. *Paregreg* ternyata tidak hanya terjadi sekali sekalipun diakhiri dengan kekalahan Kedaton Majapahit Kulon dan wafatnya Bhre Wirabhumi II tetapi *Paregreg* terjadi dua kali dimana pada babak kedua *Paregreg* ini pertikaian antara Kedaton Majapahit Kulon pimpinan Bhatara Prabhustri Rani Suhita (1429-1447 M) dengan Bhre Wirabhumi III *Ratu Angabhaya* Bhatara Narapati Raden Gajah atau Raden Mano. Meskipun Majapahit telah dipersatukan berulang kali, dampak dari konflik *Paregreg* pada masa akhir Majapahit adalah dampak daripada pertikaian di masa lalu yang terjadi antara Pangjalu/Daha dan Janggala. Dua kerajaan kembar yang merupakan hasil pembelahan kerajaan kesatuan Mdang yang berpusat di *Brang Wetan* atau Jawa Timur oleh Prabhu Sri Dharmmawangsa Airlangga (1006/7-1049 M) lewat jasa *purohita* Mdang kahuripan, *Mahawiku* Mpu Bharada. Pertentangan yang berujung pada konflik dari Pangjalu/Daha dengan Janggala ini juga akhirnya sampai pada pendirian Tumapel atau Singhasari dan Majapahit atau Wilwatiktanagara dimana

Singhasari dan Majapahit pun akhirnya masih mewarisi bekas-bekas pertumpahan darah dari pembelahan kerajaan Mdang Kahuripan oleh Dharmmawangsa Airlangga itu.

Pada masa akhir Majapahit, terdapat kelompok orang-orang asing yang disebut sebagai *warga kilalan* yang dimana kelompok orang-orang asing yang ini sudah disebut-sebut dalam berbagai prasasti masa Jawa Kuna sejak abad VIII-XV M. Kelompok orang-orang ini pada awalnya hanya bekerja serta berkegiatan dalam dunia perniagaan di pusat ibukota kerajaan (*Nagara*) dan wilayah-wilayah kekuasaan dari kerajaan yang berdiri di Jawa dan Nusantara ini. Mayoritas dari kelompok orang-orang asing (*warga kilalan*) yang datang itu adalah masyarakat Tionghoa, terutama sekali orang-orang Tionghoa Muslim yang telah datang pada masa Majapahit di abad ke-XIV – XV M. Komunitas orang-orang Tionghoa – terutama orang-orang Tionghoa Muslim itu – menjadi kelompok elite baru karena peran dan jasa mereka yang membawa dampak berupa perniagaan yang maju di wilayah pusat kekuasaan Kerajaan Majapahit di Jawa. Dengan dikeluarkannya dokumen berupa Prasasti Canggal atau Ferry Charter yang bertarikh 7 Juli 1358 M pada masa pemerintahan Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk, maka hal ini memberikan kepada kelompok elite baru ini berupa hak-hak istimewa, jaminan perlindungan, dan dapat diundang ke dalam perayaan-perayaan yang diadakan oleh pihak Keraton Majapahit serta dapat berperan penting salah satunya untuk memainkan alat-alat musik (gamelan) tertentu pada hari-hari raya besar kegamaan umat Hindu-Buddha di lingkungan wilayah Keraton Majapahit.

Dalam penelitian ini, telah dikemukakan suatu istilah pejabat kerajaan yang dikenal dengan sebutan sebagai *Juru Cina* dalam berbagai prasasti-prasasti sezaman pada masa Majapahit. Tugas dari para *Juru Cina* pada prasasti-prasasti Majapahit sendiri mengindikasikan tugas mereka adalah untuk mengatur jumlah masyarakat Tionghoa dan menarik pajak-pajak dari orang-orang Tionghoa yang berada di lingkungan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Istilah *Juru Cina* yang ditemukan dalam prasasti-prasasti Majapahit sendiri masihlah belum jelas, apakah pejabat ini ini adalah benar-benar orang Tionghoa yang diangkat oleh kerajaan untuk mengurus semua kelompok orang-orang Tionghoa itu, atau justru mereka adalah seorang Jawa yang diangkat menjadi pejabat *Juru Cina* itu kemudian bertugas mengurus semua hal mengenai kelompok orang-orang Tionghoa di wilayah pusat kekuasaan Majapahit. Dalam penelitian ini memberikan suatu penafsiran baru terhadap kelompok elite orang-orang Tionghoa yang berperan pada masa akhir Majapahit sampai kejatuhannya, bahwasannya para pejabat yang disebut sebagai kelompok *Juru Cina* dalam struktur feodal pemerintahan Kerajaan Majapahit adalah kelompok elite para pejabat yang akhirnya turut serta berperan mengajarkan dan menyebarkan agama baru di kalangan orang-orang Majapahit, terlebih mereka pun juga akhirnya berdampak besar terhadap pendirian emporium-emporium Islam pada masa abad XV-XVI M dimana ketika itu keadaan Majapahit sudah berada pada masa *sandhyakala*-nya karena begitu banyak timbul pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan istana Kerajaan Majapahit.

Pada abad XIV dan XV di masa berkuasanya Majapahit atas Jawa dan Nusantara telah kedatangan oleh armada muhibah dari Dinasti Tiongkok Ming yang dipimpin oleh Ma He atau Laksamana Zheng He alias Cheng Ho. Masyarakat Tionghoa yang sudah lama bercokol di Jawa dan Nusantara bahkan sebelum berdirinya Majapahit mulai membangun kerjasama dengan orang-orang Tionghoa yang datang terkemudian dari Kekaisaran Ming pimpinan Zheng He alias Laksamana Cheng Ho ini lewat kerjasama dalam bidang perniagaan untuk meningkatkan kemakmuran kelompok masyarakat orang-orang Tionghoa ini. Terkonsentrasinya orang-orang Tionghoa yang berada di sepanjang jalur pelayaran dan perniagaan sepanjang pesisir utara Jawa pada abad XIV-XVI ini ditambah dengan kemakmuran kota-kota pelabuhan besar di pesisir utara Jawa karena pengaruh dari Prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh Bhatara Prabhu Sri Hayam Wuruk akhirnya mulai berkembang dengan pendirian pusat-pusat emporium yang menguasai jalur-jalur perniagaan dan perdagangan sepanjang pesisir utara Jawa dimana mereka kebanyakan adalah para pemeluk agama Islam. Pesatnya perkembangan wilayah pasar di sepanjang wilayah Jawa dan Nusantara pada masa Majapahit berjaya akhirnya memunculkan kelompok elite baru yang mayoritas adalah para pedagang-pedagang bangsa asing dan pemimpin penguasa pasar perdagangan adalah kelompok penguasa yang sudah memeluk agama yang disebarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad, yaitu Islam. Selain itu, juga patut untuk kita ketahui bahwa terdapat agenda terselubung atau *hidden agenda* dari kedatangan Zheng He ke Jawa pada masa Majapahit, yaitu salah satunya adalah untuk meruntuhkan kekuasaan atas Jawa dan Majapahit dengan menyebarkan

agama Islam lewat orang-orang Tionghoa Islam yang dibawa olehnya di atas kapal dalam perjalanan muhibah Kekaisaran Dinasti Ming dari satu wilayah ke wilayah lain seperti terlukis dalam beragam relief-relief yang terpahat di Klenteng Sam Poo Kong di Semarang itu maupun ditulis dalam naskah *Catatan Tahunan Melayu* atau *Malay Annals* dari Semarang itu sendiri.

Salah satu kekuatan emporium Islam di Jawa adalah Demak Bintoro (1475-1554 M). Demak Bintoro merupakan kerajaan bercorak *pasisiran* yang menjadi salah satu kekuatan Islam di Jawa dan Nusantara sekaligus penerus kekuasaan Majapahit yang tangguh setelah Majapahit mengalami kejatuhan pada tahun 1400 Saka/1478 M. Demak sendiri pada awalnya adalah kekuasaan setingkat kerajaan vasal atau kadipaten bawahan Majapahit. Demak pada mulanya lebih dikenal dengan nama Bintoro menurut pemberitaan dalam *Catatan Tahunan Melayu* atau *Malay Annals*, dimana Demak atau Bintoro dipimpin oleh seorang penguasa berdarah campuran Tionghoa-Mongol, yaitu Cek Ko Po. Penafsiran atas tokoh penguasa pertama Demak bernama Cek Ko Po ini didasarkan pada pembacaan dalam sumber naskah *Hikayat Hasanuddin* atau *Sadjarah Banten Rante-Rante*, dimana dalam penelitian ini memberikan satu penafsiran baru bahwa tokoh Cek Ko Po ini adalah salah seorang yang dulunya merupakan pejabat *Juru Cina* pada masa Majapahit kemudian ia naik pada strata tertinggi dengan menjabat sebagai adipati bawahan Majapahit di Demak. Cek Ko Po juga kemudian memerintah Demak atau Bintoro, dimana Kadipaten Demak dipenuhi oleh kelompok pedagang-pedagang asing seperti orang-orang Arab, Tionghoa, Mongol, dan dari wilayah lain di luar Jawa. Kebesaran Kadipaten Bintoro atau Demak pada masa Cek Ko Po ini harus berakhir

ketika dipegang oleh putra mahkotanya yang bernama Prabu Anom Arya “Cu Cu” Sumangsang, dimana kota pelabuhan *pasisir* Demak atau Bintoro ini terendam oleh bencana berupa banjir rob yang disertai dengan gelombang besar dan juga abrasi pantai mengingat wilayah geografis Kabupaten Demak yang dekat dengan pantai wilayah pesisir utara Jawa dan seringkali mengalami dampak bencana serupa sejak tahun 2016-2020 menurut pemaparan dan informasi dari Kajian Resiko Bencana Kabupaten Demak Jawa Tengah Tahun 2016-2020 oleh Deputi Bidang Pencegahan Dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Kabupaten Demak tahun 2015. Penulis dalam penelitian ini menafsirkan bahwa dampak dari banjir rob disertai dengan gelombang dan abrasi pantai yang berulang kali berdampak di Kabupaten Demak ini sehingga menenggelamkan sebagian besar wilayah Kabupaten Demak dihubungkan dengan pembacaan dan penafsiran dari naskah-naskah tradisional Jawa semacam *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Babad Demak Pasisiran*, dan juga naskah *Catatan Tahunan Melayu* dimana Demak ketika hendak di *babat alas* oleh Pangeran Tan Jin Bun alias Raden Patah sendiri masih merupakan kawasan rawa-rawa dan ditumbuhi penh dengan tumbuhan glagah yang menebarkan bau yang harum (Glagah Wangi, red).

Kondisi di Majapahit sendiri semakin tidak jelas karena pertikaian keluarga berlarut-larut yang terjadi di antara keturunan Bhatara Prabhu *Hyang Wissha Aji Wikramawarddhana* (1389-1400 M, 1401-1427 M) setelah mangkatnya Rani Suhita (1429-1447 M), yaitu pertikaian antara Bhatara Prabhu Sri Wijayaparakaramawarddhana Dyah Kertawijaya (1447-1451 M) dan Bhatara Prabhu Sri Rajasawarddhana Dyah Wijayakumara *Sang Sinagara* (1451-1453 M).

Pertikaian kedua kakak-beradik ini berimbas pula kepada keturunan dari kedua raja Majapahit ini yang semakin meruncing dan membuat runyam Majapahit karena pada akhirnya di lingkup internal kerajaan Majapahit sendiri terbagi menjadi tiga kubu yang bersiap untuk saling bertikai memperebutkan kekuasaan di Majapahit yang ber-nagara di Trawulan, 1) Kubu keturunan mendiang Bhatara Prabhu Sri Wijayaparakaramawarddhana Dyah Kertawijaya dan keturunannya yang diwakilkan oleh Bhre Wengker III Sri Girishawarddhana Dyah Suryawikrama (1456-1466 M) dan Bhre Pandansalas III/Bhre Tumapel V Sri Singhawikramawarddhana Dyah Suraprabhawa (1466-1468 M), 2) Kubu keturunan mendiang Bhtara Prabhu Sri Rajasawarddhana Dyah Wijayakumara *Sang Sinagara* dengan keturunannya yang terdiri dari Bhre Kahuripan VII, Bhre Mataram V, Bhre Pamotan III, Bhre Lasem VI, dan Bhre Keling IV Sri Kertabhumi (1474-1478 M), serta 3) Kubu Bhre Matahun IV Sri Wijayaprakrama Dyah Samarawijaya dan kelompoknya yang berdiam di Jingan. Di kemudian hari kubu ketiga yang dipimpin oleh Dyah Samarawijaya disebut sebagai *Sang Mungwin Jingan* atau *Sang Ratu hing Jingan* seperti termaktub dalam Prasasti Petak/Kembangsoe bertarikh 11 Juni 1486 M dan Prasasti Jiyu IV/Sidotopo bertarikh 14 Juni 1486 M.

Pertikaian Majapahit yang bern-nagara di Kotaraja Trawulan membuat wilayah-wilayah vasal bawahan Majapahit melepaskan diri termasuk wilayah pesisir utara Jawa, imbas daripada peristiwa *Paregreg* itu. Konflik di pusat ibukota Majapahit ini mengakibatkan wilaya-wilayah pesisir utara Jawa menerima penyebaran ajaran-ajaran agama Islam dengan masif yang disebarluaskan oleh para kaum pedagang, saudagar, ulama dan syaikh dalam Majelis Walisongo, serta para penguasa di

sepanjang pesisir utara Jawa yang telah memeluk Islam. Di pusat ibukota Majapahit sendiri, beberapa bangsawan-bangsawan Majapahit yang sudah memeluk Islam pun juga turut ikut serta menyebarkan ajaran baru di wilayah pusat kekuasaan Majapahit ini. Ditambah dengan para peranakan kelompok masyarakat Tionghoa di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa yang telah dibawa oleh Zheng He ke Jawa dan Nusantara. Dampak penyebaran agama Islam yang masif ini mengakibatkan pendirian kerajaan-kerajaan Islam di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa yang menguasai pusat kota-kota pelabuhan dan perdagangan seperti Surabaya, Giri di Gresik, Tuban, Lasem di Rembang, Pati, Juwana, Semarang, dan Demak. Kerajaan-kerajaan bercorak Islam ini berhasil menggenggam urat nadi terpenting kerajaan-kerajaan di Jawa dalam jalur perniagaan dan pelayaran, sehingga membuat kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha pun semakin terpojok dan mundur ke dalam wilayah pedalaman. Mereka kehilangan kontrol dan kuasa atas laut yang memainkan peranan penting untuk menunjang kekuasaan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha tadi yang telah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan bercorak Islam ini.

Dampak dari dikuasainya pusat-pusat jalur pelayaran dan perniagaan dari dampak “Jalur Rempah” ini adalah peristiwa kejatuhan Majapahit yang ber-*nagara* di Trawulan oleh karena serbuan Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun atau Sultan Surya Alam Akbar Al-Fatah alias Raden Patah (1475-1518 M), putra selir Bhatara Prabhu ring Majapahit Sri Kertabhumi alias Bhatara Wijaya Kertabhumi. Kondisi Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan karena diterpa pertentangan dan perebutan kekuasaan antar bangsawan kerajaannya membuat

Majapahit kehilangan kontrol atas wilayah-wilayah sepanjang pesisir utara Jawa, kehilangan kontrol perdagangan atas wilayah di Jawa dan di luar Jawa, serta membuat wilayah kekuasaan Majapahit atas Jawa dan Nusantara semakin terkikis habis. Majapahit semakin kehilangan pamor yang mulai memudar atas kekuasaan politik dan kekuasaan perniagaan sepanjang Jawa dan Nusantara yang akhirnya membuat Majapahit berada di ambang kekuasannya. Kerajaan-kerajaan bercorak Islam di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa pun berusaha untuk merebut kuasa perdagangan dan kuasa politik atas Majapahit, dimana akhirnya tampilah Demak Bintoro yang dipimpin oleh Raden Patah atau Sultan Surya Alam Akbar Al-Fatah dengan menggalang koalisi sepanjang pesisir utara Jawa dan sekutu-seklutu Demak Bintoro lainnya serta dukungan dari para Majelis Walisongo pimpinan Susuhunan Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin atau Prabu Satmata (1487-1506 M) berbondong-bondong maju menyerbu ke pusat ibukota Majapahit di Kotaraja Trawulan dan berhasil menumbangkan Majapahit di Kotaraja Trawulan pada tahun 1400 Saka/1478 M.

Sengkalan tahun peristiwa kejatuhan Majapahit di Kotaraja Trawulan yang seringkali dirujuk, *Sirna Ilang Kerthaning Bhumi* dalam *Serat Kandha*, *Nir Ilang Kerthaning Raga* dalam naskah Babad Demak Pasisiran, dan *Surnya Nora Yuganing Wong* dalam naskah rontal Serat Pararaton menjelaskan mengenai kejadian tersebut dimana *sengkalan* ini bisa ditafsirkan ke dalam dua arti. Pertama, *sengkalan Surnya Nora Yuganing Wong* yang jika dihitung (Sirna (0), Ilang (0), Kerthaning (4), Bhumi (1) = 1400) ini menyiratkan nama Raja Majapahit terakhir yang berkuasa di Kotaraja Trawulan, yaitu Sri Kertabhumi, ia menjadi penutup

kebesaran Wangsa Rajasa Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan; sengkalan *Sirna Ilang Kerthaning Bhumi* sendiri memiliki arti, “*Sirna hilanglah kemuliaan bumi*” menunjukkan mengenai keadaan Majapahit pada masa akhirnya yang sudah carut-marut dalam kekalutan yang tidak bertanggung serta kehidupan politik kenegaraan yang juga sama sekali tidak berpihak kepada rakyat kecil. Alhasil, keadaan yang sudah genting ini membuat rakyat pun sudah tidak begitu mempedulikan bagaimana lagi tatanan kehidupan di Jawa pada masa akhir kekuasaan Majapahit yang sudah semakin kacau tidak terbendungkan kembali. Sedangkan *sengkalan* kedua yaitu *Surnya Nora Yuganing Wong* yang memiliki jumlah angka sama dapat diartikan *Sunyi Tiada Seorang Anak Manusia*, maksud dari *sengkalan* ini sendiri memang memiliki banyak pelbagai tafsiran tetapi jika mengkaitkannya dengan kisah penyerbuan Panembahan Jimbun atau Fatihuddin (*Pate Rodim* dari Demak) maka akan jelas bahwasannya Panembahan Jimbun atau Raden Patah telah melakukan invasi dengan bala pasukan Demak Bintoronya dan kemudian ia berhasil menjatuhkan kekuasaan ayahandanya sendiri, Bhre Keling IV Sri Kertabhumi, dari atas takhta Majapahit di Kotaraja Trawulan pada akhir tahun 1400 Saka/1478 M.

Perang penaklukan Demak atas Majapahit yang berpusat di Kotaraja Majapahit Trawulan pada tahun 1400 Saka juga disebut dengan palagan perang “*Perang Sudharma Wisuta*”. Peristiwa kejatuhan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan tahun 1400 Saka ini tidak hanya dampak imbas dari “Jalur Rempah” semata, namun juga dampak dari peristiwa kejatuhan Kekaisaran Byzantium atau Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel, ketika tentara Islam dari

Kesultanan Turki Ngerum atau Turki Utsmani pimpinan Sultan Mehmed II atau Muhammad Al-Fatih alias *Fetih Sultan Mehmed Han* (1444-1446 M, 1451-1481 M) menggempur Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel dan berhasil menumbangkan Kekaisaran Romawi Timur atau Byzantium pada tanggal 29 Mei 1453 M. Kejatuhan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel membuat jalur perniagaan yang menghubungkan antara Asia dan Eropa terputus karena berhasil dikuasai oleh Kesultanan Turki Utsmani dan berdampak pada “Pelayaran Samudera” dari bangsa-bangsa Eropa untuk mencari pusat penghasil rempah-rempah terbesar, yaitu di Nusantara. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya karena efek dari imbas jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dan Eropa telah dikuasai oleh Kesultanan Turki Utsmani. Menimbulkan konflik antara kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan Nusantara berperang dengan kelompok kolonialis-imperialis seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda memperebutkan kuasa atas perdagangan rempah-rempah berharga mahal di Nusantara. Bisa dibilang ini adalah efek dari “Perang Salib” di Eropa yang kemudian berkobar kembali di wilayah Asia Tenggara khususnya berada di wilayah Jawa dan Nusantara.

Terdapat banyak wacana penolakan dari kelompok orang-orang yang merasa terpojokan dan tertampar mengenai sejarah kejatuhan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan karena serbuan Demak Bintoro pimpinan Pangeran Tan Jin Bun atau Raden Patah ini. Wacana-wacana ini sendiri sudah mengemuka semenjak zaman NKRI atau sesudah Masa Kemerdekaan dan berlanjut hingga hari ini, dimana kelompok-kelompok semacam ini berusaha menyangkalnya dengan

berbagai macam cara dan menempatkan sosok Bhatara Prabhu Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Jangala Kadhiri Ptabu Natha Sri Girindrawarddhana *namarajabhiseka garbhaprasuttinama* Dyah Ranawijaya (1486-1527 M) sebagai pelaku tunggal yang meruntuhkan kekuasaan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan tahun 1400 Saka itu. Semua hal ini dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terpojokan tadi untuk menghindarkan Demak Bintoro dari tudingan sebagai pelaku yang menjatuhkan kekuasaan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan tahun 1400 Saka. Apalagi juga pihak-pihak seperti ini menyangkal dari adanya penggunaan teknologi senjata-senjata api dalam palagan perang *Sudharma Wisuta* pada tahun 1400 Saka antara Demak dengan Majapahit. Mereka ternyata lupa bahwasannya penggunaan teknologi senjata api seperti ini sudah dikembangkan semenjak kehadiran tentara Kekaisaran Mongol di Jawa yang sedianya hendak menghukum Bhatara Siwa Buddha Sri Kertanagara (1268-1292 M) di Tumapel malah dibalikkan tujuan mereka untuk menekuk Kadhiri dan Sri Jayakatyeng (Jayakatwang) pada tahun 1215 Saka/1293 M. Teknologi persenjataan api yang dipergunakan oleh orang-orang Tionghoa ini kemudian dikelola di gudang-gudang persenjataan dan pergudangan mesiu kerajaan-kerajaan Jawa seperti pada masa Majapahit dimana dipekerjakannya *Swan Liong* atau Arya Damar, sang penguasa Palembang sekaligus ayah tiri Raden Patah. Ia putra selir Bhatara Prabhu *Hyang Wissha* Aji Wikramawarddhana yang kemudian juga merangkap pekerjaan di pabrik pergudangan mesiu Majapahit yang berada di Simongan atau Semarang kemudian dipindahkan ke Palembang menurut naskah *Catatan Tahunan Melayu* atau *Malay Annals*. Meriam-meriam sejenis cetbang *Lantaka* (Rantaka) dan *Lela*

serta bedhil atau *arquebus* berhasil diciptakan berkat usaha dari kelompok orang-orang Tionghoa yang dipekerjakan di pergudangan mesiu dan pabrik-pabrik persenjataan Kerajaan-kerajaan di Jawa semenjak masa Majapahit hingga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa berdiri selepas kejatuhan Majapahit tahun 1400 Saka. Penelitian ini memberikan penafsiran sekaligus penegasan dari penggunaan teknologi penggunaan senjata api yang dipergunakan dalam palagan perang *Sudharma Wisuta* antara Demak dengan Majapahit tahun 1400 Saka seperti telah dibahas sebelumnya sekaligus menjawab keragu-raguan dari kelompok-kelompok yang terpojokkan itu.

B. Saran

Dalam penelitian berjudul Sejarah Dinasti Tionghoa Muslim Dalam Pendirian Kesultanan Demak Bintoro Abad XV-XVI, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1) Bagi Guru

Mengingat pada masa pandemi covid-19 di Indonesia ini telah dikemukakan gagasan dalam pembelajaran dan pendidikan di lingkungan bangku sekolah, khususnya pembelajaran sejarah dengan tema sub-bab “Jalur Rempah dan Sejarah Perdagangan Nasional dan Perdagangan Internasional” dalam kurikulum baru pembelajaran sejarah di sekolah, penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi khususnya bagi para pendidik sejarah di sekolah-sekolah untuk mengajak para peserta didik dalam melihat dan menganalisa fenomena-fenomena dampak positif

dan negatif dari hasil perniagaan dan perdagangan berskala Nasional maupun skala Internasional, termasuk dalam menyikapi isu-isu perubahan dan dampak dari perdagangan atau perniagaan berskala global yang seringkali digaung-gaungkan selama masa pandemi covid-19 ini. Penelitian ini berguna sekali sebagai referensi guna meminimalkan serta melakukan usaha preventif atau pencegahan dari dampak perekonomian dan perdagangan berskala global yang tidak hanya terbatas pada perdagangan berskala Nasional antar daerah semata, khususnya di Indonesia ini.

1) Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Bagi para mahasiswa/i maupun para peneliti yang hendak mengambil tema penelitian mengenai masa *sandhyakala* Majapahit dan peranan orang-orang Tionghoa ini, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dan dapat dipergunakan sebagai dasar pijakan awal referensi mengenai masa *sandhyakala* Majapahit. Banyak yang dapat diungkapkan dari penelitian mengenai masa-masa *sandhyakala* Majapahit dan perkembangan Islam dengan dipelopori oleh kerajaan Islam Demak Bintoro yang didirikan oleh Raden Patah ini. Secara keseluruhan, penelitian yang ditulis ini lebih memfokuskan terhadap peranan kelompok orang-orang Tionghoa – khususnya orang-orang Tionghoa Muslim -- di Jawa pada masa *sandhyakala* Majapahit yang mana mereka lebih banyak bergiat dalam dunia perdagangan dan juga membantu Majapahit mencapai puncak masa keemasannya karena efek dari dikeluarkannya Prasasti Canggal atau Trawulan I bertarikh 7 Juli 1358 M yang dikeluarkan oleh Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Sri Hayam Wuruk (1350-1389 M). Pada abad XV-XVI M di Jawa dan Nusantara, kelompok elite asing yang dipelopori oleh orang-orang Tionghoa ini akhirnya mampu untuk

meramaikan pasar dagang di wilayah kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa, membuat mereka pun juga berperan dengan menyebarkan ajaran agama baru, yaitu Islam, terutama ketika kedatangan Laksamana Zheng He atau Cheng Ho dari Kekaisaran Ming tiba bersama armadanya ke Jawa serta menciptakan peranan dengan pendirian emporium-emporium sepanjang pesisir utara Jawa dengan pemimpin pusat mereka yang sudah memeluk keyakinan baru ini. Penelitian mengenai masa *sandhyakala* Majapahit dengan peranan orang-orang Tionghoa Muslim yang berujung pada pendirian Kesultanan Demak Bintoro ini adalah salah satu dari sekian banyak kajian penelitian mengenai masa *sandhyakala* Majapahit yang bisa juga dibedah dari segi epigrafis, arkeologis, numismatik, pendidikan dan pembelajaran sejarah berbasil sejarah lokal, kajian filologis, kajian keagamaan dari masa Singhasari hingga Majapahit akhir, dan juga mengenai perwujudan pengarcaan atau kajian ikonografis, landasan hukum pada masa Singhasari-Majapahit dan perbandingannya dengan landasan undang-undang hukum Demak dalam kitab *Salokantara* serta *Angger Surya Alam* dan lain sebagainya yang bisa semakin memperkaya kajian-kajian masa *sanhdyakala* Majapahit dan masa peralihan Hindu-Buddha ke masa Islam.

3) Bagi Kajian Pendidikan, Kebudayaan, dan Keilmuan Sejarah

Penelitian ini berguna sekali dalam memberikan sumbangsih kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kajian kesejarahan pada kasus masa akhir Majapahit atau *sandhyakala* Majapahit. Diharapkan ke depannya agar penelitian mengenai masa *sandhyakala* Majapahit dan masa peralihannya ke masa Islam yang dipelopori oleh Kesultanan Demak

Bintoro ini sendiri semakin diperkaya dengan mendapatkan angin segar dari berbagai ranah kajian dan penelitian dari para penulis maupun peneliti agar semakin luas membuka cakrawala keilmuan dalam menjawab serta membuka seputaran kontroversi-kontroversi serta ragam sudut pandang yang keliru dalam menanggapi peristiwa-peristiwa masa akhir Majapahit yang tidak hanya melihat dari satu segi sudut pandang semata bahwa kejatuhan Majapahit karena penyebaran ajaran agama Islam yang dibawa oleh para Walisongo maupun oleh orang-orang Tionghoa – baik orang-orang Tionghoa Muslim maupun non-Muslim juga – yang akhirnya berdampak pada kasus SARA semata.

Penulis berharap pula apabila nanti ke depannya akan ada banyak yang mengangkat tema-tema historiografi lokal penulisan kesejarahan mengenai sosok Raden Patah/Panembahan Jimbun ini yang digali dari kacamata lingkup lokalitas kesejarahan suatu wilayah seperti contoh jejak-jejak kesejarahan pemerintahan dan kekuasaan Panembahan Jimbun/Raden Patah di wilayah Palembang, Jambi, Makassar, Kotawaringin, Banjar, dan wilayah lain di luar Jawa dari berbagai lingkup kajian studi ilmu-ilmu Humaniora lainnya agar bisa semakin memperkaya historiografi kesejarahan Raden Patah yang tidak hanya bersifat “Jawa-Sentris” semata ini. Kejatuhan suatu negara besar seperti Majapahit yang merupakan gambaran dari sejarah masa lalu kejayaan NKRI ini tidak harus dilihat dari satu segi sudut pandang semata – dalam hal ini ialah keagamaan – tetapi juga berasal dari dampak perdagangan berskala Nasional maupun Internasional itu sendiri dalam taraf “Jalur Rempah”, yang akhirnya mereka berhasil menguasai pusat-pusat pasar dan bandar perniagaan sepanjang pesisir utara Jawa dan Nusantara,

dimana dalam hal ini laut atau *sagara* yang berhasil dikuasai maka mereka telah berhasil menguasai dan menggendang dunia seperti teori Geopolitik mengenai kelautan yang disampaikan oleh Sir Walter Raleigh dan Alfred Thler Mahan: *“Barangsiapa yang berhasil menguasai lautan,(maka) ia akan menguasai perdagangan. Menguasai perdagangan berarti sama dengan menguasai kejayaan dunia, sehingga dapat menguasai dunia”*.

Penelitian yang belum begitu sempurna ini pun juga mampu untuk menjawab tantangan-tangan perubahan dan perkembangan zaman mengenai perubahan-perubahan yang terjadi, juga mengenai dampak dari efek perekonomian serta perdagangan global bertaraf internasional dalam era Industri 4.0 ini. Penulis mengharapkan bahwa ke depannya bidang pendidikan, kebudayaan, dan kajian keilmuan sejarah tidak hanya terfokus merekonstruksi kajian penulisan-penulisan sejarah serta tampilan pembelajaran sejarah yang disampaikan dengan sudut pandang “dunia maya” semata, tetapi juga sesekali mengajak para peserta didik, masyarakat umum, bahkan kalangan mahasiswa/i serta kelompok orang-orang atasan seperti pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten, hingga Provinsi untuk terus menggali potensi kesejarahan, kebudayaan, dan akar seni dan tradisi di masyarakat dari kota ke kota dan dari wilayah ke wilayah lain yang semakin lama tergerus karena perkembangan zaman serta tidak banyak dilihat dan digairahkan oleh banyak kalangan ini. Tetaplah ingat akan jati diri kebesaran bangsamu dalam bingkai sejarah, kebudayaan, dan cagar budaya; jangan pernah melupakan dan abai akan hal ini, terus gali potensinya dari setiap masa ke masa tanpa harus

tergerus karena perkembangan zaman yang semakin canggih akibat perkembangan teknologi ini.

Pada tahun 1400/1478 M Saka, Majapahit yang ber-*nagara* di Trawulan akhirnya runtuh karena serbuan Demak Bintoro dengan koalisi Pantura raya serta para sekutu Demak Bintoro lainnya pimpinan Panembahan Jimbun atau Sultan Surya Alam Akbar Al-Fatah. Meskipun Majapahit masih bisa bangkit setelah melepaskan diri dari cengkeraman Demak tahun 1408 Saka/1486 M ketika diperintah oleh Bhatara Prabhu Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Daha Jangala Kadhiri Prabhu Natha Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya (1408-1449 Saka/1486-1527 M), namun tetap saja Majapahit Daha atau Kerajaan Keling-Daha sudah kehilangan kontrol atas kuasa perdagangan di Jawa dan Nusantara seperti pada masa keemasan Majapahit yang ber-*nagara* di Trawulan dulu. Semua itu akhirnya berhasil direbut oleh Demak Bintoro yang dipimpin oleh Panembahan Jimbun dan para keturunannya. Akhir dari semua ini ialah, *Sirna Ilang Kerthaning Bhumi*.

*Pater Sancte, sic transit gloria mundi.*¹

¹ Kalimat berbahasa Latin yang artinya, “Bapa yang suci, demikianlah kemuliaan duniawi telah berlalu dengan cepat.”